

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah masalah kesehatan mental serius yang dapat menyebabkan gangguan kognitif, emosional, dan sosial yang menyebabkan penderitanya tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari.¹ *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa gangguan mental meliputi depresi, gangguan bipolar, skizofrenia dan psikosis, demensia, dan gangguan formatif atau gangguan perkembangan.² Di antara gangguan kejiwaan, skizofrenia dianggap sebagai masalah kesehatan mental serius yang dapat mempengaruhi sekitar 1% populasi dunia.³

World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 melaporkan bahwa skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang, yang setara dengan 0,32% dari populasi global. Sementara itu, di antara orang dewasa, angka ini mencapai 0,45%, atau sekitar 1 dari 222 orang. Skizofrenia ditandai dengan gangguan yang signifikan dalam persepsi dan perubahan perilaku pada penderitanya. Gejala yang mungkin muncul termasuk delusi, halusinasi, termasuk fungsi individu, hubungan keluarga, lingkungan sosial, kemampuan pendidikan, dan kesuksesan dalam dunia kerja. Informasi ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental semakin menjadi sorotan global dengan tingkat kejadian yang terus meningkat di seluruh dunia.²

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mendapatkan ada lima provinsi di Indonesia dengan prevalensi penduduk dengan gangguan skizofrenia tertinggi berada di Provinsi DI Yogyakarta (7,8%), DKI Jakarta (4,9%), dan provinsi Sulawesi Selatan berada di peringkat kesepuluh (3,1%). Sedangkan provinsi dengan prevalensi gangguan skizofrenia terendah ada di Maluku (1,2%), Bali (0,9%), Papua Barat (0,6%), dan Papua Pegunungan (0,2%). Adapun Hal ini berbanding terbalik dengan ketidakpatuhan minum obat, yaitu terdapat 27,5% merasa bosan/malas/sering lupa minum obat, 25,4% merasa sudah sehat sehingga obat tidak dilanjutkan, 6,8% merasa obat tidak tersedia di fasyankes, 5,9% merasa tidak tahan efek samping obat, dan 2,6% minum obat tradisional.⁴

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang memengaruhi cara seseorang berpikir, berperilaku dan merasakan. Skizofrenia bisa jadi merupakan penyakit parah yang menyebabkan terganggunya psikosis dalam berupa kekacauan dalam proses berpikir dan identitas, dengan adanya fantasi, halusianasi, kekambuhan, penarikan diri dari lingkungan atau isolasi sosial, dan delusi. Kekacauan ini sering kali memerlukan perawatan serius di pusat penyembuhan, terutama bila gejalanya berulang atau memburuk.⁵

Salah satu tantangan terbesar dalam perawatan pasien skizofrenia adalah tingginya tingkat *readmission*, atau masuk kembali ke rumah sakit setelah pasien sebelumnya telah pulang. Tingginya *readmission* bisa

mengindikasikan bahwa pasien tidak mendapatkan perawatan lanjutan yang cukup, atau pasien dan keluarganya belum siap untuk menangani kondisi tersebut di rumah. *Readmission* yang sering terjadi tidak hanya membebani sistem kesehatan, tetapi juga berdampak buruk pada kualitas hidup pasien dan keluarganya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mengurangi frekuensi *readmission*.⁶

Menurut Padila et al dalam Sumiati (2021) *readmission* atau penerimaan kembali dapat diantisipasi dengan menyediakan perawatan yang sesuai di ruang rawat inap serta menyusun rencana pemulangan (*discharge planning*) yang efektif untuk meningkatkan pemahaman menjadi lebih baik pada pasien dengan perencanaan pulang.⁷ *Discharge planning* merupakan bagian penting dalam sistem kesehatan global yang bertujuan untuk meningkatkan koordinasi layanan antara klinik dan masyarakat. Ini dapat menjamin kelancaran pemulangan pada pasien, memperpendek durasi perawatan, dan mengurangi jumlah kambuh dan penerimaan kembali.⁸ Untuk mengurangi tingkat *readmission* yang mana *discharge planning* menjadi bagian mendasar dari proses perawatan pasien. Perencanaan pulang dapat menjadi tindakan keperawatan berkelanjutan yang dimulai segera setelah pasien dirawat di rumah sakit dan berlanjut selama perawatan pada pasien dan setelah pasien diperbolehkan untuk meninggalkan rumah sakit. *Discharge planning* yang baik melibatkan edukasi pasien dan keluarga tentang pengobatan, kemudian tanda-tanda

kambuh, dan dukungan yang tersedia di dalam lingkungan komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa *discharge planning* yang terorganisasi dan komprehensif dapat mengurangi tingkat *readmission* dan meningkatkan hasil pemahaman perawatan pada pasien.

Discharge planning anterprofesional dapat mengurangi risiko kematian, memperpendek lama masa rawat inap, mengurangi biaya perawatan, dan mengurangi jumlah rawat inap dan *readmission*. *Discharge planning* juga meningkatkan kepuasan keluarga dan pasien, mengurangi komplikasi pasca-pemulangan, dan menurunkan kecemasan. Indikator perencanaan pemulangan yang berhasil mencakup kriteria penanganan dan hasil yang diukur dengan perubahan status fungsional, lama tinggal, dan tingkat penerimaan kembali.⁹

Pelaksanaan *discharge planning* yang dinilai pada pasien skizofrenia yang mengalami *readmission* atau rawat inap ulang dalam kurun waktu lebih satu bulan dapat dipahami melalui aspek-aspek seperti pemahaman, kepatuhan terhadap pengobatan, pelayanan kesehatan, aktivitas sehari-hari, dan lingkungan sekitar.¹⁰ Orang yang didiagnosis menderita skizofrenia sering kali memerlukan perawatan di rumah sakit karena berbagai alasan, ada anggota keluarga percaya bahwa ketidakpatuhan terhadap pengobatan terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai kondisi pasien, atau karena perasaan bosan, yang menyebabkan keengganan untuk minum obat yang diresepkan secara konsisten.

Meskipun pasien mungkin mematuhi pengobatannya, keluarga mereka sering kali kurang menyadari potensi efek samping yang terkait dengannya. Dibandingkan dengan gangguan kesehatan mental berat lainnya, orang dengan skizofrenia mengalami tingkat rawat inap ulang yang lebih tinggi, dengan sekitar 60% dari orang-orang ini dirawat kembali setelah perawatan mereka.¹¹ Suatu kejadian di mana seorang pasien kembali ke rumah sakit setelah sebelumnya dirawat sebagai pasien rawat inap disebut sebagai *readmission* atau rawat inap ulang.⁷

Dalam mengatasi tantangan ini, *discharge planning* pasien yang merupakan bagian penting dalam memindahkan perawatan pasien dari rumah sakit kembali ke rumah. Tujuan perencanaan pemulangan pasien adalah untuk menjamin bahwa pasien memperoleh perawatan pasca-rumah sakit yang sesuai dan untuk membantu pasien dan keluarga mereka dalam menangani kondisi kesehatan mereka di rumah. Perencanaan pemulangan pasien yang dilaksanakan dengan baik dapat membantu menurunkan tingkat penerimaan kembali pasien, meningkatkan kualitas perawatan, dan mendorong hasil pemulihan yang lebih baik bagi pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2023) dengan judul penelitian hubungan *discharge planning* terintegrasi dengan *readmission* pasien halusinasi di RSJD Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan *discharge planning* terintegrasi dengan *readmission* pada pasien halusinasi di RSJD

Surakarta.⁷ Sedangkan hasil penelitian oleh Renny Triwijayanti (2022) faktor yang memberikan impact pada angka *readmission* terhadap pelaksanaan *discharge planning* stroke menyimpulkan bahwa sikap responden pada angka *readmission* terkait dengan pelaksanaan *discharge planning*, yaitu masih memiliki sikap kurang baik karena kurangnya pengetahuan dan sikap.⁸

Berdasarkan data penelitian awal yang bersumber dari rekam medis RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2024, dengan jumlah kejadian rawat inap ulang dari bulan Juli sampai dengan September 2024 sebanyak 11 dari 255 kasus. Hal ini menunjukkan angka rawat inap ulang sekitar 4,31%. Di antara pasien skizofrenia, yang dirawat inap selama waktu tiap 3 bulan termasuk pasien yang dirawat inap ulang setelah sebelumnya pernah dirawat inap. Data ini menunjukkan tingginya angka rawat inap ulang pada pasien yang diagnosis skizofrenia.¹²

Pada uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul “Pengaruh *Discharge Planning* Terhadap Tingkat *Readmission* Pada Pasien Skizofrenia Di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh *discharge planning*

terhadap tingkat *readmission* pada pasien skizofrenia di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan?”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *discharge planning* terhadap tingkat *readmission* pada pasien skizofrenia di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan *discharge planning* di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Mendeskripsikan kejadian *readmission* pasien skizofrenia di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Menganalisis pengaruh *discharge planning* terhadap tingkat *readmission* pada pasien skizofrenia di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi ilmiah mengenai *discharge planning* terhadap tingkat *readmission* pada pasien skizofrenia di RSKD dadi provinsi sulawesi selatan.
- b. Menjadi bukti empiris mengenai pengaruh *discharge planning* terhadap tingkat *readmission* pada pasien skizofrenia di RSKD dadi provinsi sulawesi selatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Mampu mengevaluasi kesiapan pasien dalam menerapkan pengetahuan mengenai *discharge planning* saat berada di rumah, sehingga dapat mencegah *readmission* pada pasien dengan skizofrenia.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai acuan mengenai keterkaitan tentang pengaruh *discharge planning* terhadap tingkat *readmission* pada pasien skizofrenia.

c. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terkait pelaksanaan *discharge planning* pada pasien.

d. Bagi Peneliti

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan dan peningkatan pengetahuan mengenai pengaruh discharge planning terhadap tingkat readmission pada pasien skizofrenia.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai perluasan wawasan dan referensi yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan lebih lanjut oleh peneliti berikutnya.